

Pengaruh Model Pembelajaran Perubahan Konseptual (MPPK) Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Monokultur

Subroto Rapih¹⁾ & Sutaryanto²⁾

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

email: Subrotorapih@gmail.com

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun

email: Sutaryanto@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to know the effect of learning method of conceptual change on IPS learning result and multicultural attitude of elementary school students residing in Gondosuli Village, Tawangmangu Subdistrict, Karanganyar Regency. This research uses experimental research design in the form of Post-Test Only Control Group Design. This study involved three variables consisting of one independent variable and two dependent variables. The independent variable is the learning model of conceptual change while the dependent variable is the learning achievement of IPS and the students' multicultural attitude. The data in this study were analyzed using inferential analysis using multivariate statistical analysis (MONOVA). The results showed that: 1) there were differences in IPS learning outcomes and multicultural awareness in students following conceptual change learning with students following the conventional learning with $F: 40,222$; $p <0.05$. 2) there are differences in IPS learning outcomes in students who follow conceptual change learning with students following the conventional learning with the result of calculation $F: 70.520$; $p <0.05$. 3) there is a difference of multicultural awareness in students who follow conceptual change learning with students who follow conventional learning with result of calculation $F: 12.089$; $p <0.05$. Based on hypothesis test result, it can be concluded that the application of conceptual change learning method has an effect on the learning result of IPS subject and multicultural awareness of fourth grade students of elementary school in Gondosuli Village area.

Keywords: Conceptual Change Learning Model (MPPK), IPS, Multicultural

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran perubahan konseptual pada hasil belajar IPS dan sikap multikultural siswa Sekolah Dasar yang berada di wilayah Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran perubahan konseptual sedangkan variabel terikat yaitu prestasi belajar IPS dan sikap multikultural siswa. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis inferensial dengan menggunakan analisis statistik multivariat (MONOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan hasil perhitungan $F: 40,222$; $p <0.05$. 2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan hasil perhitungan $F: 70.520$; $p <0.05$. 3) terdapat perbedaan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan hasil perhitungan $F: 12.089$; $p <0.05$. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran perubahan konseptual berpengaruh pada hasil belajar mata pelajaran IPS dan kesadaran multikultural siswa kelas IV Sekolah Dasar di wilayah Desa Gondosuli.

Kata kunci : Model Pembelajaran Perubahan Konseptual (MPPK), IPS, Multikultur

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan karakteristik yang sangat unik, ribuan pulau membentang dari sabang sampai marauke dengan ratusan etnis, budaya, adat istiadat dan kepercayaan berbeda yang tersebar di seluruh negeri. Hal tersebut menjadikan Indonesia salah satu negara dengan keragaman terbesar di dunia. Kenyataan tersebut bisa menjadi kekuatan yang sangat luar biasa namun di satu sisi jika salah dalam pengelolaan, perbedaan hal tersebut bisa menjadi sumber kehancuran negara ini. Para pendiri bangsa sudah mampu meramalkan dengan cerdas kenyataan keragaman bangsa ini dengan merumuskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai pegangan bangsa ini dalam menjalani kehidupan berbangsa yang penuh dengan perbedaan. Konsep – konsep multikulturalisme normatif mengatur polarisasi kedua kutub yang kelihatannya kontradiktif, yaitu kesatuan Indonesia di satu pihak dan perbedaan etnis di lain pihak. Hal ini berarti ada dinamika dalam mengembangkan budaya, tradisi, dan bahasa dari masing-masing kelompok etnis sebagai bagian yang integral dari bangsa Indonesia.

Untuk menuju sebuah bangsa seperti yang dicita – citakan tersebut perlu kesadaran masyarakat yang selaras dengan kenyataan multikultural bangsa Indonesia. Membangun sebuah kesadaran multikultural yang hakiki dibutuhkan sebuah proses panjang yang harus dimulai sedini mungkin. Dalam diri individu terdapat unsur etnis atau kesukuan, agama, tingkat sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal atau letak geografis. Semua unsur ini

akan mempengaruhi dan membentuk karakter individu yang akan ditampilkannya dalam sikap, tindakan, perilaku, rasa dan pemikiran. Sebagai bagian dari masyarakat multikultur, performa tersebut dapat berimplikasi positif bila bersifat konstruktif atau berimplikasi negatif bila bersifat destruktif. Interaksi individu dengan individu lainnya dapat menimbulkan saling pengaruh dan percampuran budaya atau sebaliknya saling menolak sehingga menimbulkan konflik (Danoebroto, 2012).

Kesadaran multikultural akan lebih mudah terbangun pada anak manakala nilai – nilai multikultural ditanamkan dan disertai dengan realitas kehidupan multikultur yang ada disekitarnya. Sebaliknya, kesadaran multikultural akan mendapatkan tantangan yang cukup berat ketika realitas lingkungan di sekitar anak bersifat monokultur. Hal inilah yang terjadi pada mayoritas kehidupan anak pedesaan di Indonesia. Kehidupan masyarakat yang bersifat monokultur di sebuah daerah dan tanpa dengan penanaman nilai – nilai multikultur akan sangat berpengaruh pada pola kesadaran yang terbangun pada diri seorang anak. Dampak dari hal tersebut akan terasa ketika anak mulai berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas mereka kurang mendapatkan bekal untuk berinteraksi dengan masyarakat Indonesia yang multikultur.

Desa Gondosuli yang termasuk dalam kawasan Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa gondosuli merupakan salah satu daerah tertinggi di Jawa Tengah dikarenakan daerah ini

terletak di lereng gunung lawu. Letak geografis Desa Gondosuli yang berada di daerah pegunungan membentuk sebuah komunitas masyarakat yang cenderung bersifat monokultur. Letak geografis daerah tersebut membuat minimnya interaksi dengan masyarakat luar. Realitas monokultur yang ada di Desa Gondosuli menjadikan anak usia sekolah dasar tumbuh dan berkembang dengan pola fikir yang cenderung monokultur. Penanaman nilai – nilai multikultural di sekolah pun cenderung jarang diberikan. Dari hasil observasi awal penulis menunjukkan masih minimnya guru mengintegrasikan nilai – nilai multikultural dalam mata pelajaran hal tersebut ditandai dengan praktik pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan nilai – nilai multikultur pada anak karena salah satu misi IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005). Namun faktanya, keberadaan mata pelajaran IPS selama ini dirasa belum cukup untuk menanamkan kesadaran multikulturalisme. Bahkan, IPS yang selama ini ditanamkan pada anak didik masih banyak mengandung unsur yang

menghambat kesadaran multikultural. Hal ini seperti yang disampaikan Asyar'i (Kompas, 3/9/2004) bahwa pada sisi yang lain, kitapun merasakan bahwa IPS yang diberikan di sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung kontraproduktif.

Permasalahan yang sama juga terlihat pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang terdapat di wilayah Desa Gondosuli. Selama ini proses pembelajaran di beberapa Sekolah Dasar di Desa gondosuli masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan tekstual yang hanya mengejar kemampuan kognitif yang terfokus pada materi buku ajar sehingga membuat proses belajar mengajar IPS menjadi kurang maksimal untuk melakukan perannya sebagai sarana untuk menanamkan nilai – nilai multikultur pada siswa. Tujuan pembelajaran IPS yang sejatinya juga untuk menanamkan nilai – nilai multikultural belum terjadi. Tingginya nilai mata pelajaran IPS tidak disertai dengan pemahaman dan kesadaran multikultural yang mendalam dalam diri siswa. Anomali tersebut terlihat dari observasi awal penulis yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran multikultur pada diri siswa sekolah dasar di Desa Gondosuli.

Kesadaran multikultur bukanlah suatu hal yang bersifat instan, namun merupakan sebuah hasil dari proses jangka panjang dan berkesinambungan. Hal tersebut selaras dengan semangat faham pembelajaran konstruktivistik yang berpandangan bahwa tujuan belajar lebih berfokus pada upaya bagaimana membantu para siswa melaksanakan revolusi kognitif. Dalam konteks

penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa Sekolah Dasar di Desa Gondosuli, revolusi kognitif bertujuan untuk merubah paradigma siswa yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan monokultur agar mampu memahami dan menerapkan pola fikir yang multikultur.

Model pembelajaran perubahan konseptual merupakan alternatif strategi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran adalah suatu nilai utama pendekatan konstruktivistik. Model pembelajaran perubahan konseptual merupakan cara yang efektif untuk membentuk dan menanamkan nilai – nilai multikultural pada siswa yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang monokultur. Dengan menerapkan model pembelajaran perubahan konseptual, siswa dihadapkan dengan proses negosiasi makna baru dalam hal ini nilai – nilai multikultural dengan konsep lama mereka dalam hal ini sikap monokultural.

Dalam penerapan model pembelajaran perubahan konseptual, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1) mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) merubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi proses perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook & Brook, 1993). Penerapan model pembelajaran perubahan konseptual akan berimplikasi bahwa mengajar bukan hanya melakukan transmisi pengetahuan

tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual (Hynd, et al., 1994).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih jauh tentang pengaruh model pembelajaran perubahan konseptual untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dan sikap multikultural pada siswa sekolah dasar di desa gondosuli kecamatan tawangmangu Jawa Tengah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran perubahan konseptual sedangkan variabel terikat yaitu prestasi belajar IPS dan sikap multikultural siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memanipulasi variabel bebas yang berupa model pembelajaran perubahan konseptual serta menerapkannya pada kelompok eksperimen dan peneliti menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pada akhir penelitian, peneliti melakukan penilaian pada prestasi belajar IPS dan mengukur sikap multikultural untuk mengetahui ada tidaknya efek manipulasi yang telah dilakukan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah dasar yang berada pada wilayah Kelurahan Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Sebaran siswa pada setiap kelas dilakukan secara merata yaitu terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan tinggi,

sedang, dan rendah yang di lihat dari nilai UAS (ujian akhir semester) dan hasil tes ulangan tengah semester (UTS) yang diselenggarakan oleh masing-masing sekolah di SD Negeri yang ada di Kelurahan Gondosuli Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Populasi penelitian meliputi 95 siswa kelas IV, pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Pemilihan sampel menggunakan uji kesetaraan antar kelas yang akan digunakan sebagai sampel.

Sebelum melakukan pengambilan sampel, uji kesetaraan dilakukan pada kelas – kelas yang ditentukan dalam hal ini seluruh siswa kelas 4 Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kelurahan Gondosuli yang bertujuan untuk mengetahui bahwa kelas – kelas tersebut mempunyai kemampuan yang setara. Analisis data dalam uji kesetaraan menggunakan analisis ANAVA satu jalur dengan bantuan software SPSS. Kreteria hasil uji kesetaraan dengan menggunakan ANAVA yaitu apabila hasil analisis menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\alpha > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa kelas – kelas tersebut setara dan penelitian dapat dilanjutkan. Perhitungan ANAVA satu jalur menunjukkan nilai F sebesar 0.061 dan memiliki nilai signifikansi $\alpha = 0.976$ menunjukkan nilai $\alpha > 0.05$ yang berarti secara umum kelas – kelas dalam penelitian ini setara. Untuk melihat kesetaraan antar dua kelas dilakukan uji t - Schefee pada setia kelas. Hasil dari pengujian t - Schefee menunjukkan nilai $\alpha > 0.05$. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kelas dalam penelitian ini setara. Setelah mengetahui semua kelas baik keseluruhan maupun antar dua kelas, maka teknik sampling yang digunakan adalah random sampling

dengan undian sehingga didapatkan dua Sekolah Dasar yang dijadikan sampel yaitu SDN Gindosuli 1 dan SDN Gondosuli 3.

Instrumen pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar IPS dan angket untuk mengukur kesadaran multikultural siswa. Sebelum dilakukan pengambilan data, instrumen dilakukan uji validitas yang terdiri dari validitas isi dan validitas empiris. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data inferensial. Analisis data inferensial menggunakan teknik analisis multivarian (MANOVA). Sebelum dilakukan uji analisis inferensial sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan bersifat homogen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

1. Hasil uji hipotesis pertama

Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Multivariate Analyze of Variance* (MANOVA) dengan bantuan software SPSS 20.00 pada hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan uji multivariat yang terdiri dari uji *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Hasil uji analisis didapatkan nilai F sebesar 40,222 dengan taraf signifikansi 0.002. Taraf signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kesadaran multikultural pada siswa

- yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Hasil uji hipotesis kedua
Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Multivariate Analyze of Variance* (MANOVA) dengan bantuan *software SPSS 20.00*. Pada hipotesis kedua menggunakan uji multivariat yang berupa uji *Test Of Between-Subjects Effect*. Hasil analisis data menunjukkan hasil nilai F pada uji *Test Of Between-Subjects Effect* didapatkan nilai sebesar 70.520 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hasil uji *Test Of Between-Subjects Effect* dengan nilai $F_{hitung} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis kedua mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
 3. Hasil uji hipotesis ketiga
Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Multivariate Analyze of Variance* (MANOVA) dengan bantuan *software SPSS 20.00*. Pada hipotesis ketiga ini uji yang dilakukan sama dengan uji pada hipotesis kedua yakni menggunakan uji multivariat yang berupa uji *Test Of Between-Subjects Effect*. Hasil analisis data dalam uji hipotesis ketiga ini menunjukkan nilai F pada uji *Test Of Between-Subjects Effect* sebesar 12.089 dengan taraf signifikansi sebesar 0.002 yang berarti lebih kecil dari 0.05. nilai $F_{hitung} < 0.05$ berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hasil uji hipotesis ketiga ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hipotesis pertama, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberi intervensi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran perubahan konseptual mempunyai prestasi belajar IPS dan sikap multikultural yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberikan intervensi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Musser (1997), yang menyatakan bahwa kondisi pembelajaran yang dapat menunjang siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* agar belajar secara maksimal harus mempunyai sifat seperti berikut: 1) pembelajaran yang menyediakan lingkungan belajar secara mandiri, 2) disediakan lebih banyak kesempatan untuk belajar dan menemukan sendiri suatu konsep atau prinsip, 3) disediakan lebih banyak

sumber dan materi belajar, 4) pembelajaran yang hanya sedikit memberikan petunjuk dan tujuan, 5) mengutamakan instruksi dan tujuan secara individual, dan 6) disediakan kesempatan untuk membuat ringkasan, pola, atau peta konsep berdasarkan pemikirannya. Dalam model pembelajaran perubahan konseptual terdapat benturan pemahaman baru dalam pemahaman kognitif siswa sehingga internalisasi nilai – nilai sosial dan multikultural dapat berjalan dengan efektif. Penerapan kodel pembelajaran perubahan konseptual sangat cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPS yang mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kebudayaan dan aspek – aspek sosial lain dalam konteks keindonesiaan. Peningkatan prestasi belajar IPS tidak hanya untuk meningkatkan aspek nilai tetapi juga harus menyentuh aspek sosial dan kemasyarakatan siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran perubahan konseptual akan berdampak tidak hanya dalam peningkatan nilai siswa melainkan juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman multikultur siswa secara mendalam.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunuukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPS yang meningkat dengan menerapkan model pembelajaran perubahan konseptual disertai dengan pemahaman konsep tentang keanekaragaman kebudayaan di Indonesia. penerapan model pembelajaran perubahan konseptual dalam mata pelajaran IPS

bukan hanya bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar namun juga akan sangat bermanfaat untuk membentuk karakter sosial siswa sesuai dengan tujuan awal pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozkan, G. & Selcuk, G.S. (2012), Thomas, B.I. (2012), Baser, M. (2010) dan Ardana, et al (2004). Hasil penelitian mereka menunjukan bahwa MPPK lebih baik dalam meningkatkan pemahaman konsep, remidiasi miskonsepsi dan hasil belajar.

Hasil perhitungan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran menggunakan model perubahan konseptual sangat efektif dalam proses internalisasi nilai – nilai multikultural melalui mata pelajaran IPS. Penggunaan model pembelajaran perubahan konseptual dalam mata pelajaran IPS juga sangat bermanfaat dalam proses pengetahuan lintas budaya siswa sehingga konsep siswa yang cenderung monokultur mulai terbangun dengan konstruksi kognitif baru yang bersifat lintas budaya.

Perkembangan tingkat kognitif siswa terutama dalam hal lintas budaya dan kesadaran multikultur akan sangat bermanfaat ketika mereka dituntut untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Realitas sosial yang semakin beragam dan mulai diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menuntut sebuah dunia tanpa batas (*borderless world*) sehingga kemampuan dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan seluruh budaya baik nasional

maupun internasional menjadi suatu keharusan. Bekal anak dalam mengarungi dunia yang semakin tanpa sekat harus dipupuk dan ditanamkan sejak dini yaitu dengan penguatan nilai – nilai budaya lokal sehingga mereka akan selalu memegang teguh nilai – nilai budaya dan nasionalisme di tengah sebuah realitas sosial yang semakin mengglobal.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diuraikan simpulan dari penelitian ini. Beberapa simpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
3. Terdapat perbedaan kesadaran multikultural pada siswa yang mengikuti pembelajaran perubahan konseptual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran perubahan konseptuan (MPPK) akan sangat bermanfaat dalam pembelajaran yang menuntut dalam pemahaman kognitif diluar realitas sosial yang diahadapi siswa. Penerapan model pembelajaran perubahan konseptua pada siswa berlatar belakang monokultur dengan pemahaman yang minim mengenai budaya – budaya lain sehingga

cenderung berprasangka negatif sangat efektif dalam menanamkan nilai – nilai lintas budaya dan multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, W., Purwanto, Kaluge, L., & Santyasa, I. W. (2004). Implementasi pembelajaran inovatif untuk pemahaman dalam belajar fisika di SMU. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11(2). (152-168).
- Baser, M. (2006). *Fostering conceptual change by cognitive conflict based instruction on students' understanding of heat and temperature concepts*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. 2(2). 96-114.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993). *In Search Of Understanding: The Case For Constructivist Classrooms*. Virginia: Association For Supervition and Curriculum Development.
- Hynd, C.R., et al. (1994). The Rule of Instructional Variables in Conceptional Change in High School Physics Topics. *Journal of Research in Science Teaching*. 31(9). Pp 933-946.
- Musser, T. (1997). *Individual differences: How field dependence - independence affects learners*. Tersedia di <http://www.personal.psu.edu/staff/t/x/txm4/paper1.html>
- Ozkan, G. & Selcuk, G.S. (2012). *How effective is “conceptual change approach” in teaching physics?* *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*. 2(2)46-63.
- Thomas, B.I. (2012). *Effects of conceptual change pedagogy on achievement by high ability*

integrated science students on energy concepts. International Journal of Research Studies in

Educational Technology. 1(1). 1-12